



## Revealing the Facts of Jesus Becoming a Priest According to the Order of Melchizedek

Samuel Lengkong

Sekolah Tinggi Agama Kristen Lentera Bangsa, Indonesia

[lengkong.samuel@gmail.com](mailto:lengkong.samuel@gmail.com)

### Abstract

*In Hebrews 7:11-17 it explains that Jesus became the High Priest according to the method or regulations of Melchizedek. The problem faced was the difficulty in understanding the phrase "according to the order of Melchizedek." Why was Jesus' priesthood "according to the rules of Melchizedek," does this indicate that Melchizedek was the patron or foundation for Jesus Christ in obtaining the status or position of priest? Thus, the idea emerged that Melchizedek was higher than Jesus, and also the idea emerged that Melchizedek was Jesus Christ in the Old Testament (Christophany). The purpose of this research is to discover the facts and true meaning of the phrase "High Priest according to the order of Melchizedek," and who Melchizedek really is, as well as to find out the purpose of the author of the Letter to the Hebrews in explaining that Jesus is the High Priest according to the order of Melchizedek. This study used qualitative research methods. In this method, researchers collect as much theory and information as possible from literature regarding the research topic. Then the results of this research will be described descriptively and systematically. This research found that Melchizedek is a definition, an idiomatic expression and a title or title for a king. The meaning of the phrase "according to the rules of Melchizedek" is that becoming a priest is the same as Melchizedek becoming a priest with qualifications or conditions, namely: not because of human regulations; not because humans determine; not because of descent from a tribe; and established by the Spirit of the Eternal God. And the aim of the writer of Hebrews, in Hebrews 7, is to express the fact that the priesthood has shifted to Jesus Christ, the universal and eternal priesthood of Jesus.*

**Keywords :** *Jesus, the Priest, in the order, Melchizedek.*

DOI: 10.47154/scripta.v10i2

Copyright:

Submitted: 14 Sep 2023

Accepted: 23 Nov 2023

Published: 31 Des 2023

© 2023. The Author

License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution-ShareAlike

Under the Creative Commons Attribution-

ShareAlike 4.0 International License.

# Mengungkap Fakta Yesus Menjadi Imam Menurut Peraturan Melkisedek

**Samuel Lengkong**

Sekolah Tinggi Agama Kristen Lentera Bangsa, Indonesia

[lengkong.samuel@gmail.com](mailto:lengkong.samuel@gmail.com)

## Abstrak

Di dalam Ibrani 7:11-17 menjelaskan bahwa Yesus menjadi Imam Besar menurut cara atau peraturan Melkisedek. Masalah yang dihadapi adalah adanya kesulitan di dalam memahami frasa “menurut peraturan Melkisedek.” Mengapa keimaman Yesus itu “menurut peraturan Melkisedek,” apakah hal tersebut menunjukkan bahwa Melkisedek menjadi patron atau fondasi bagi Yesus Kristus dalam mendapatkan status atau jabatan Imam? Sehingga, munculnya pemikiran bahwa Melkisedek lebih tinggi dari Yesus, dan juga munculnya pemikiran bahwa Melkisedek adalah Yesus Kristus dalam Perjanjian Lama (*Crhistopany*). Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan fakta dan makna yang sebenarnya dari frasa “Imam Besar menurut peraturan Melkisedek,” dan siapakah sebenarnya Melkisedek, serta untuk mengetahui tujuan dari penulis Surat Ibrani menjelaskan bahwa Yesus adalah Imam Besar menurut peraturan Melkisedek. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Di dalam metode ini, peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya teori dan informasi dari bahan kepustakaan menyangkut topik penelitian. Kemudian hasil penelitian ini akan diuraikan secara deskriptif dan sistematis. Penelitian ini menemukan bahwa Melkisedek adalah sebuah definisi, ungkapan idiomatik dan gelar atau sebutan raja. Pengertian dari frasa “menurut peraturan Melkisedek” adalah menjadi seorang imam adalah sama seperti Melkisedek menjadi seorang imam dengan kualifikasi atau syarat yaitu: bukan karena adanya peraturan-peraturan manusia; bukan karena manusia yang menentukan; bukan karena keturunan dari suatu suku; dan ditetapkan oleh Roh Allah Yang Kekal. Dan tujuan penulis Surat Ibrani, di dalam Ibrani 7 adalah ingin mengungkapkan fakta bahwa keimaman telah beralih kepada Yesus Kristus, keimaman Yesus yang Universal dan kekal.

**Kata-Kata Kunci: Yesus, Imam, Menurut Peraturan, Melkisedek.**

## Pendahuluan

Di tengah keguncangan dan kegaduhan perspektif kristologis, mengenai sejauh mana hakikat dan eksistensi Yesus Kristus yang masih diperbedatkan dengan tajam dan panas sampai saat ini oleh sejumlah teolog atau paham, yakni Arianisme, Oneness, Pentakosta-Kharismatik, Reformed, dan yang serupa dengan pandangan-pandangan tersebut. Kegaduhan telah terjadi antar pandangan, saling menyerang dan menyatakan sesat terhadap pandangan lain yang tidak

sepaham yang dianggap sudah menyimpang dari ajaran Alkitab. Terkait mengenai eksistensi Yesus yang juga menjadi perbincangan saat ini adalah mengenai eksistensi Yesus sebagai Imam Besar.

Di dalam Ibrani 7:11-17 menjelaskan bahwa Yesus menjadi Imam Besar menurut cara atau peraturan Melkisedek. Masalah yang dihadapi adalah adanya kesulitan di dalam memahami frasa “menurut peraturan Melkisedek.” Mengapa keimaman Yesus itu “menurut peraturan Melkisedek,” apakah hal

tersebut menunjukkan bahwa Melkisedek menjadi patron atau fondasi bagi Yesus Kristus dalam mendapatkan status atau jabatan Imam? Sehingga, munculnya pemikiran bahwa Melkisedek lebih tinggi dari Yesus, dan juga munculnya pemikiran bahwa Melkisedek adalah Yesus Kristus dalam Perjanjian Lama (Crhistopany). Mengenai pemikiran bahwa Melkisedek adalah Yesus Kristus dalam Perjanjian Lama salah satunya didasari oleh keterangan bahwa Melkisedek “tidak berbapa, tidak beribu, tidak bersilsilah, harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan” serta “ia tetap menjadi imam sampai selamalamanya” (Ibr. 7:3). Ray C. Stedman menafsirkan frasa “menurut peraturan Melkisedek” untuk menunjukkan superioritas Kristus.<sup>1</sup> Senada dengan itu, Bima Anugerah setelah melakukan berbagai analisis dalam penelitiannya, mengatakan bahwa frasa “menurut peraturan Melkisedek” seharusnya ditafsirkan sebatas untuk menunjukkan superioritas Kristus dan bukan yang lain.<sup>2</sup> James W. Thompson yakin bahwa arti “menurut peraturan Melkisedek” harus ditafsirkan secara literal, sehingga Thompson menyimpulkan bahwa Yesus dan Melkisedek adalah kekal.<sup>3</sup>

Memahami figur Melkisedek merupakan hal yang sangat penting sebagai diskursus kristologi dalam konteks dasar Keimaman Yesus Kristus. Apabila tidak tepat memahami mengenai Keimaman Yesus Kristus menurut peraturan Melkisedek dan kaitan kedua figur Melkisedek dan Yesus, maka konstruksi kristologi akan menjadi ambiguitas yang dapat mengakibatkan

kelumpuhan iman gereja (jemaat) terhadap Yesus. Mengenai siapakah Melkisedek yang sebenarnya, maka hal ini perlu dilakukan penelusuran yang mengkaji beberapa keterangan dan sumber.

Menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah pengertian sebenarnya dari kata “menurut peraturan Melkisedek”? Dan siapakah sebenarnya Melkisedek? Apa tujuan penulis Surat Ibrani dengan menjelaskan bahwa Yesus adalah Imam Besar menurut peraturan Melkisedek”? Tujuan dalam penelitian ini adalah menemukan fakta dan makna yang sebenarnya dari frasa “Imam Besar menurut peraturan Melkisedek,” dan siapakah sebenarnya Melkisedek, serta untuk mengetahui tujuan dari penulis Surat Ibrani menjelaskan bahwa Yesus adalah Imam Besar menurut peraturan Melkisedek. Penelitian ini sangat penting dan relevan, serta menemukan fokus yang baru yang menjadi perhatian penting untuk diteliti.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan keagamaan.<sup>4</sup> Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka. Penelitian kepustakaan adalah “Penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesa atau konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif.”<sup>5</sup> Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, jurnal.<sup>6</sup> Di dalam

<sup>1</sup>Ray C. Stedman, *Hebrews, IVP New Testament Commentary* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1992).

<sup>2</sup>Bima Anugerah, “Arti ‘Menurut Peraturan Melkisedek’ Di Ibrani 7 Dan Signifikansinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Consilium* 24, no. 2 (2022): 15–34.

<sup>3</sup>James W. Thompson, *Hebrews, Paideia* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008).

<sup>4</sup>Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 6.

<sup>5</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

<sup>6</sup>Eny Suprihatin, “Kontekstualisasi Roma 12:2 Dalam Keniscayaan Dunia Digital,” *Fidei*:

penelitian ini, peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya teori dan informasi dari bahan kepustakaan menyangkut topik penelitian. Bahan-bahan dari sumber pustaka tersebut pada umumnya terdiri dari konsep, pendapat, ide dan gagasan yang semuanya dipilih berdasarkan kesesuaian dan relevansinya terhadap topik penelitian.<sup>7</sup> Analisis dilakukan dengan cara pengamatan dan eksegesis mengenai fakta Yesus ditetapkan sebagai Imam Besar menurut peraturan Melkisedek. Kemudian hasil penelitian ini akan diuraikan secara deskriptif dan sistematis.<sup>8</sup>

## Pembahasan

### Fungsi Jabatan Imam

Sejumlah ayat-ayat penting yang menyebut Yesus adalah seorang Imam Besar dengan penjelasan-penjelasan yang dalam mengungkapkan fakta dalam penelitian ini. Dalam Surat Ibrani Yesus Kristus disebut sebagai Imam besar (*ἀρχιερέως*, *arkhiereus*) (Ibr. 2:17; 3:1; 4:14-15; 5:5.10; 6:20; 7:26; 8:1; 9:11). Istilah *ἀρχιερέως* (*arkhiereus*) memang dapat mengacu pada imam besar secara umum (Ibr. 5:1; 8:3; 9:25; 13:11). Dalam Ibrani 10:21, Yesus Kristus adalah *ἱερεὺς μέγαν* (*hierea megan*, imam besar), sedangkan dalam Ibrani 4:14, dia adalah *ἀρχιερεὺς μέγαν* (*arkhierea megan*, imam besar yang agung), yang telah melintasi semua langit. Dalam Perjanjian Lama, imam merupakan jabatan kepengantaraan. Imam berada di tengah antara Allah dan umat manusia, antara yang ilahi dan yang insani. Dalam Perjanjian Lama menganggap Musa sebagai “pengantara” (*par excellence*),

sebab melalui dia Allah memberikan Taurat kepada umat-Nya. Rasul Paulus menjelaskan bahwa Yesus Kristus merupakan Pengantara yang esa antara Allah dan manusia (1 Tim. 2:5). Penulis Surat Ibrani menjelaskan bahwa Yesus itu *μεσίτης* (*mesites*), “pengantara” (Ibr. 8:6; 9:15; 12:24), dan sekaligus juga sebagai korban. Dalam Ibrani 5:5-6, penulis mengombinasikan kutipan dari Mazmur 2:7 dan Mazmur 110:4.

Sangat penting keabsahan jabatan Imam Yesus Kristus sebagai pelaksana penebusan dosa manusia. Penulis Surat Ibrani menyatakan bahwa ritual persembahan dan korban penebusan dosa yang berlaku dalam Yudaisme telah diambil alih oleh Yesus (Ibr. 5:1-10). Penulis Ibrani berargumen bahwa Yesus dapat melakukan penebusan dosa karena Ia adalah seorang Imam Besar yang menurut peraturan Melkisedek. Dalam Ibrani 6:20 disebutkan juga bahwa dasar menjadi Imam Besar adalah menurut peraturan Melkisedek, dan menjadi Imam Besar yang berlaku selama-lamanya. Kejadian 14:18 juga menyebutnya seorang *kohen le'el 'elyon* (seorang imam Allah Yang Mahatinggi). Kata *el 'elyon* di dalam Kejadian 14:22 menunjuk pada pribadi TUHAN (YHWH). Melkisedek dapat diartikan secara harafiah sebagai “raja kebenaran, rajaku adalah kebenaran”, sedang “Zedek” adalah nama dewa Kanaan yang identik dengan Adoni-Zedek (Yos. 10:1). Dengan Abraham memberikan persepuluhan kepada Melkisedek, maka hal itu membuktikan bahwa Abram mengakui keimaman Melkisedek.<sup>9</sup>

Yovianus Epan dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada perbedaan pengangkatan jabatan imam dalam Perjanjian Lama, yakni melalui peraturan manusia, sedangkan Yesus menjadi Imam menurut peraturan Melkisedek. Dan secara spesifik penulis Surat Ibrani menekankan bahwa Kristus lebih unggul dari imam-imam, karena Yesus Kristus

<sup>9</sup> Ibid.

*Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 117-139.

<sup>7</sup>Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.”

<sup>8</sup>Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto, “Implikasi Nilai Manusia Dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1:26-27,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 47-61.

menjadi imam berdasarkan peraturan Melkisedek.<sup>10</sup>

Dalam Perjanjian Lama untuk menjadi seorang imam haruslah merupakan keturunan Harun yang berasal dari Suku Lewi, sedangkan Yesus Kristus adalah keturunan suku Yehuda. Sehingga, apabila berdasarkan peraturan Harun, maka Yesus Kristus tidak memenuhi kualifikasi sebagai seorang imam. Karena itu, penulis Surat Ibrani mengklarifikasi dan mengungkapkan fakta baru bahwa Yesus menjadi seorang imam bukanlah berdasarkan pada peraturan Harun, melainkan menurut peraturan Melkisedek.

Collin Brown berpendapat bahwa sebenarnya di era pra-Kristen dan kekristenan mula-mula, Yudaisme cenderung menafsirkan teks Mazmur dari perspektif mesianik. Mazmur 110:4 dapat dilihat sangat dekat dengan peraturan "imamat rajani," di mana Melkisedek menjadi dasar peraturan barunya.<sup>11</sup> Donald Guthrie juga memberikan pendapat yang senada, bahwa peraturan Melkisedek dalam Mazmur 110:4 sengaja digunakan oleh penulis Surat Ibrani untuk menunjukkan perbedaannya dari peraturan Harun. Jika peraturan keimaman Harun mendasarkan diri pada kesukuan, peraturan keimaman Melkisedek mensyaratkan "hidup yang tidak dapat binasa" (7:16) dan "imamat rajani".<sup>12</sup>

Ada hal yang menarik dan menjadi pertanyaan, yakni mengenai frasa "Tuhan telah bersumpah dan Ia tidak akan menyesal: Engkau adalah Imam untuk selama-lamanya" (Mzm. 110:4 dan Ibr.

7:21) ada pernyataan "Ia tidak akan menyesal," Apa maksud "Tuhan tidak akan menyesal" pada konteks tersebut? Penulis memahami bahwa dengan menjadikan Yesus sebagai Imam untuk selama-lamanya, maka secara otomatis Keimaman Lewi telah digantikan dengan Keimaman yang baru berdasarkan ketetapan Allah. Jadi, kata "tidak akan menyesal" artinya tidak akan "merasa berat hati dan sedih" dengan melakukan peralihan jabatan keimamam kepada figur Yesus Kristus. Dimana Yesus Kristus sebagai seorang imam bukan saja melaksanakan ritual persembahan korban, namun, Dia rela mengorbankan diri-Nya sebagai korban persembahan penebusan dosa. Yesus Kristus telah melakukan lebih besar dan berbeda dari seorang Imam yang hanya memberikan korban persembahan.

#### **Pandangan-Pandangan Mengenai Figur Melkisedek**

Untuk lebih dapat memahami pengertian dan maksud dari frasa "menurut peraturan Melkisedek," maka perlu menelusuri siapakah Melkisedek? Figur Melkisedek sangat menarik dan misterius, karena penulis Ibrani tidak secara lengkap menjelaskan riwayat kehidupan Melkisedek. Penulis Surat Ibrani memberikan keterangan, bahwa Melkisedek artinya raja kebenaran, raja damai sejahtera. Ia adalah raja Salem dan imam Allah Yang Mahatinggi (Ibr. 7:2). Melkisedek tak berbapa, tidak beribu, tidak bersilsilah, harinya tidak berawal, dan hidupnya tidak berkesudahan (Ibr. 7:3). Kelihatannya penulis Surat Ibrani secara sengaja membuat para pembaca penasaran untuk menyelidiki lebih dalam dan secara berulang-ulang. Nanti di pasal 7:1-10 penulis Surat Ibrani memberikan penjelasan detail mengenai Melkisedek.

Ada sejumlah pandangan mengenai siapakah sebenarnya Melkisedek? James W. Thompson mengatakan bahwa Yesus dan Melkisedek adalah dua pribadi yang

<sup>10</sup>Yovianus Epan, "Doktrin Keutamaan Kristus Dalam Surat Ibrani Bagi Dedikasi Iman Orang Percaya," *Jurnal Angelion* 3, no. 2 (2022): 205-220.

<sup>11</sup>Collin Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology*, Vol. 2 (Michigan: Grand Rapids, 1976).

<sup>12</sup>Donald Guthrie, *The Letter to the Hebrews: An Introduction and Commentary* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1983).

kekal.<sup>13</sup> Thompson menafsirkan mengenai Melkisedek “tidak berbapa, tidak beribu, tidak bersilsilah, harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan, dan karena ia dijadikan sama dengan Anak Allah.” Thompson yakin bahwa Yesus dan Melkisedek adalah kekal, sesuai dengan pernyataan di ayat 16 bahwa Melkisedek menjadi imam “bukan berdasarkan peraturan-peraturan manusia, tetapi berdasarkan hidup yang tidak dapat binasa.”

Beberapa dokumen kuno menunjukkan bahwa Melkisedek dianggap sebagai figur yang tinggi (*heavenly being*) seperti yang ditunjukkan fragmen manuskrip Grotto XI di Qumran.<sup>14</sup> Namun, ada yang menafsirkannya sebagai tipologikal, karena Melkisedek harus menjadi tipologi keimaman (*type of priesthood*) dari Kristus.

Sehubungan dengan keterangan bahwa Melkisedek adalah raja Salem, ada sejumlah penjelasan mengenai kota Salem. Di masa Bait Allah kedua, Salem biasanya diidentifikasi sebagai Yerusalem (bdk. Mzm. 76:3), namun Jerome, seperti yang dikutip oleh Hughes menyatakan bahwa Salem sebenarnya merujuk pada lokasi di dekat Sycthopolis dan konon masih ada reruntuhan istana Melkisedek disana. Jerome menambahkan bahwa daerah Sikhem tempat Yakub berada (Kej. 33:18) dan Salim tempat Yohanes membaptis (Yoh. 3:23) adalah nama-nama kota yang dapat diduga sebagai daerah kekuasaan Melkisedek.<sup>15</sup> Namun, dari semua kemungkinan-kemungkinan tersebut belum ada tempat yang dapat dipastikan sebagai Salem. Daerah kekuasaan Melkisedek tidak atau belum jelas! Mengenai *title* “imam” Melkisedek sering

kali dihubungkan dengan penyembahan dewa Kanaan (*Sedek* atau *Elyon*). Para penafsir di masa Bait Allah kedua, kebanyakan memahami bahwa Melkisedek adalah imam pertamanya Allah Abram. Mason melanjutkan bahwa Josephus (J.W. 6.428) memang menyebutkan bahwa Melkisedek adalah orang Kanaan, namun ia justru menyebut Melkisedek-lah, bukan Salomo yang membangun Bait Allah (pertama).<sup>16</sup> Jelas, bahwa secara etimologis nama Melkisedek menunjukkan bahwa ia bukanlah bagian dari umat perjanjian Allah, namun oleh penulis Ibrani dan juga dalam tradisi ekstra-biblikal Melkisedek diperkenalkan sebagai imam dari Allah Yang Mahatinggi (Allah-nya Abraham).

Figur Melkisedek hanya muncul dua kali dalam Perjanjian Lama (Kej. 14:18-20; Mzm. 110:4). Pemunculan pertama, menarasikan pertemuan singkat Melkisedek dengan Abram dan yang kedua menyebutkan Melkisedek sebagai dasar dari janji Allah mengenai penobatan “imamat rajani kepada “tuannya” raja Daud. Berbeda dengan Kejadian, Mazmur menghadirkan Melkisedek tanpa keterangan apapun. Menurut Lindars, hal ini dapat disebabkan oleh dua kemungkinan: pemazmur menganggap kata “Melkisedek” sebagai *self-explanatory* (sesuatu yang tak perlu dijelaskan karena telah jelas bagi pembacanya).<sup>17</sup>

Selanjutnya, keterangan mengenai orangtua, silsilah, dan sifat *timeless* Melkisedek di dalam Ibrani 7:3, Thomas G. Long berpendapat bahwa penulis Surat Ibrani mengikuti prinsip para rabi kuno, yaitu: *quod non in thora non in mundo* (apa yang tidak ada di Torah berarti tidak

<sup>13</sup>James W. Thompson, *Hebrews, Paideia*.

<sup>14</sup>Albert Vanhoye, *Old Testament Priests and The New Priest: According to The New Testament, Studies in Scripture* (Petersham: St. Bede's Publications, 1986).

<sup>15</sup>Philip Edgcumbe Hughes, *A Commentary on the Epistle to the Hebrews* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993).

<sup>16</sup>Eric F. Mason, *You Are A Priest Forever: Second Temple Messianism and the Priestly Christology of the Epistle to the Hebrews* (Leiden: Brill, 2008).

<sup>17</sup>Barnabas Lindars, *New Testament Theology: The Theology of the Letter to the Hebrews* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991).

pernah ada di dunia).<sup>18</sup> Kitab Suci tidak memuat tentang orangtua atau silsilah Melkisedek, karena itu penulis Surat Ibrani berpendapat pula bahwa mereka tak pernah ada. Demikian pula Torah tak pernah merekam kelahiran dan kematian Melkisedek, karena itu pula Melkisedek digambarkan tak terikat waktu. Namun berbeda dari Long, Fred L. Horton, Jr. dalam bukunya *The Melchizedek Tradition* yang dikutip oleh Mason, menolak pendapat bahwa prinsip para rabi kuno dengan menyatakan bahwa banyak tokoh yang muncul dalam Kitab Suci tanpa membahas informasi, namun tidak dianggap sebagai tokoh dunia lain. Horton menegaskan bahwa permasalahan dalam Ibrani 7:3 adalah kurangnya silsilah imam.<sup>19</sup> Lebih lanjut, menurut Horton, Surat Ibrani tidak bermaksud menunjukkan keabadian Melkisedek. Melkisedek bersifat fana, sama seperti manusia lainnya.<sup>20</sup> Keimanan Lewi memang mewajibkan adanya silsilah imam yang jelas (bdk. Ezr. 2:61-63; Neh. 7:63-65). Oleh karena ketiadaan silsilah keturunan imamat Melkisedek-lah yang menjadi dasar keimanan Yesus Kristus.

### Analisa Frasa “Menurut peraturan Melkisedek”

Selanjutnya, apa pengertian dan maksud dari frasa “menurut peraturan Melkisedek”? Stedman menafsirkan frasa “menurut peraturan Melkisedek” untuk menunjukkan superioritas Kristus.<sup>21</sup> Senada dengan itu, Bima Anugerah setelah melakukan berbagai analisis dalam penelitiannya, mengatakan bahwa frasa “menurut peraturan Melkisedek” seharusnya ditafsirkan sebatas untuk menunjukkan superioritas Kristus dan

bukan yang lain.<sup>22</sup> Dalam tafsiran Surat Ibrani, Thompson menjelaskan bahwa kata “menurut” (*likeness*) di dalam Ibrani 7:15, diterjemahkan “kemiripan” (*homoioteta*). Kata “kemiripan atau keserupaan” dianggap sebagai petunjuk yang menunjukkan bahwa Melkisedek adalah “seperti anak Allah”, karena Yesus dan Melkisedek adalah dari sorga dan kekal.<sup>23</sup>

Namun, dalam penelitian ini peneliti mempunyai pandangan yang berbeda dengan pandangan Ray C. Stedman dan pandangan-pandangan diatas. Peneliti mengeksegesis melalui sejumlah ayat paralel dari frasa “menurut peraturan Melkisedek.” Ada ayat-ayat paralel dari frasa “Engkau adalah imam untuk selama-lamanya menurut peraturan Melkisedek” (Ibr. 5:6; 7:17, Yun. *kata ten taxin Melkhisedek*, Ing. *in the order of Melchizedek*), “menurut peraturan Melkisedek, menjadi Imam Besar sampai selama-lamanya” (Ibr. 6:20, Yun. *kata ten taxin Melkhisedek*, Ing. *in the order of Melchizedek*), “ditetapkan menjadi imam besar menurut peraturan Melkisedek” (Ibr. 7:11), “ditetapkan seorang imam lain menurut cara Melkisedek” (Ibr. 7:15, Yun. *homoioteta*, Ing. *the likeness of Melchizedek*), “Engkau adalah imam untuk selama-lamanya menurut Melkisedek” (Mzm. 110:4, Yun. *kata ten taxin Melkhisedek*, Ing. *the order of Melchizedek*). Yang menarik di dalam Ibrani 7:15 menggunakan kata Yunani “*homoioteta*” atau kata Inggris “*the likeness*” (mirip, seperti, serupa). Jadi, frasa dalam Ibrani 7:15 “menurut peraturan Melkisedek” dapat diterjemahkan juga dengan kalimat “seperti Melkisedek, serupa dengan Melkisedek, mirip dengan Melkisedek.” Maksudnya yaitu bagaimana bisa menjadi seorang imam adalah sama seperti Melkisedek menjadi seorang imam. Sehingga, konteks penetapan Yesus menjadi Imam Besar

<sup>18</sup>Thomas G Long, *Hebrews: Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1997).

<sup>19</sup>Eric F. Mason, *You Are A Priest Forever: Second Temple Messianism and the Priestly Christology of the Epistle to the Hebrews*.

<sup>20</sup>Ibid.

<sup>21</sup>Ray C. Stedman, *Hebrews, IVP New Testament Commentary*.

<sup>22</sup>Bima Anugerah, “Arti ‘Menurut Peraturan Melkisedek’ Di Ibrani 7 Dan Signifikansinya Bagi Gereja Masa Kini.”

<sup>23</sup>James W. Thompson, *Hebrews, Paideia*.

mempunyai pengertian bahwa kualifikasi atau syarat bagi Yesus menjadi seorang imam besar itu sama seperti (mirip, serupa) kualifikasi atau syarat bagi Melkisedek untuk menjadi seorang imam.

Selanjutnya, muncul pertanyaan apa kualifikasi atau syarat yang berlaku bagi Melkisedek untuk menjadi seorang imam? Peneliti melihat di dalam Ibrani 7:16 merupakan penjelasan kualifikasi atau syarat menjadi seorang imam, dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, “bukan berdasarkan peraturan-peraturan manusia. Artinya, menjadi seorang imam bukan karena adanya peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh manusia atau masyarakat setempat. Bukanlah manusia yang menentukan (memilih) seseorang untuk menjadi seorang imam (lih. Ibr. 5:1). Dan bukanlah berdasarkan keturunan suatu suku yang merupakan syarat untuk menjadi seorang imam.

*Kedua*, berdasarkan hidup yang tak dapat binasa “hidup yang tidak dapat binasa” (Yun. *kata dunamin zoes apeleutetou*, Ing. *the power of an endless life*) pengertian lainnya adalah “kuasa kehidupan yang tidak dapat binasa,” yakni “Roh Allah Yang Kekal.” Ini menunjukkan bahwa Melkisedek ditetapkan dan ditahbiskan menjadi seorang imam oleh Roh Allah Yang Kekal.

Mengacu pada penjelasan diatas, maka dapat dinyatakan bahwa Yesus Kristus ditetapkan menjadi seorang imam sama seperti Melkisedek ditetapkan menjadi seorang imam adalah sebagai berikut: *Pertama*, bukan karena adanya peraturan-peraturan manusia; *Kedua*, bukan karena manusia yang menentukan; *Ketiga*, bukan karena keturunan dari suatu suku; Keempat, ditetapkan oleh Roh Allah Yang Kekal.

Jikalau demikian, Apabila Melkisedek sesuai dengan predikat di dalam Ibrani 7:3, bahwa ia adalah imam sampai selama-lamanya, pertanyaannya dimanakah Melkisedek saat ini? Apakah dapat dikatakan bahwa Melkisedek adalah kekal? Apakah Melkisedek

merupakan Yesus Kristus dalam Perjanjian Lama? Apabila Melkisedek dianggap sebagai *Christopany* (penyataan Yesus dalam Perjanjian Lama), pertanyaannya, apakah logis apabila Melkisedek adalah Yesus Kristus dalam Perjanjian Lama, kemudian Yesus Kristus menjadi imam menurut peraturan/sama seperti Yesus Kristus (diri sendiri)?

Tidaklah mungkin apabila Melkisedek adalah *Christopany* dalam Perjanjian Lama. Karena, berdasarkan peristiwa di dalam Kejadian 18, menunjukkan bahwa salah seorang yang mendatangi Abraham adalah pra-inkarnasi Yesus Kristus. Menjadi ambiguitas apabila Yesus Kristus menyatakan diri dengan lebih dari satu entitas. Memang bukanlah suatu yang mustahil untuk menyatakan diri dengan lebih dari satu entitas (kepada sejumlah orang). Namun, menyatakan diri dengan menyatakan diri dengan lebih satu entitas kepada orang yang sama (Abraham) itu merupakan sesuatu yang absurd. Lebih jelasnya, di dalam Ibrani 7:6 mengatakan bahwa Melkisedek bukanlah keturunan mereka (Lewi), itu menunjukkan bahwa Melkisedek merupakan seorang yang dilahirkan dari sebuah keturunan.

Karenanya, perlu dilakukan kajian lebih lanjut terhadap Ibrani 7:2-3. Terkait dengan yang diungkap dalam Ibrani 7:3 mengenai frasa “ia tidak berbapa atau beribu, tidak bersilsilah, dan hidupnya tidak berawal atau berakhir,” seharusnya frasa tersebut perlu melihat pada ayat sebelumnya (Ibr. 7:2), yakni pada frasa “Pertama-tama, nama Melkisedek berarti Raja Kebenaran, selanjutnya Raja Salem yang berarti raja damai. Melihat kembali pada frasa “ia tidak berbapa atau beribu, tidak bersilsilah, dan hidupnya tidak berawal atau berakhir” yang sebenarnya dapat juga diartikan “tidak seorangpun yang mengetahui siapa orang tua Melkisedek, dan tidak diketahui dari siapakah nenek moyangnya. Tidak ada yang tahu pula kapan ia lahir atau meninggal.”

Jikalau mengacu berdasarkan Ibrani 7:2 yang menjelaskan bahwa Raja Salem berarti raja damai, maka dapat disimpulkan bahwa kata "Raja Salem" di Kejadian 14:18 dalam penulisan Ibrani 7:2 menjadi sebuah istilah yang mempunyai arti raja damai. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa di Ibrani 7:3, frasa "ia tidak berbapa atau beribu, tidak bersilsilah, dan hidupnya tidak berawal atau berakhir" merupakan pengertian dari nama Melkisedek

Berdasarkan penjelasan-pejelasan diatas, maka peneliti melihat ada dua makna yang terkandung dari frasa "ia tidak berayah atau beribu, tidak bersilsilah, dan hidupnya tidak berawal atau berakhir," yakni:

*Pertama*, Definisi. Frasa "ia tidak berbapa atau beribu, tidak bersilsilah, dan hidupnya tidak berawal atau berakhir" merupakan pengertian dari nama Melkisedek. Dimana, dari pengertian nama Melkisedek itu memberikan gambaran mengenai hakekat dan karakteristik figur yang dinubuatkan dalam Mazmur 110:4 mengenai seorang yang mempunyai jabatan Raja dan juga Imam Besar. Nubuat mengenai Yesus Kristus yang secara hakekat bukanlah dilahirkan oleh seorang ayah dan ibu. Yesus Kristus tidaklah berawal dan berakhir (Alfa dan Omega), dan hidupnya tiada berkesudahan (kekal). Selanjutnya, Yesus Kristus dijadikan sebagai Anak Allah, dan sebagai seorang imam untuk selama-lamanya.

*Kedua*, Ungkapan Idiomatik. Frasa "ia tidak berbapa atau beribu, tidak bersilsilah, dan hidupnya tidak berawal atau berakhir," merupakan suatu ungkapan idiomatik mengenai kehidupan dari Melkisedek yang tidak jelas dan/atau tidak diketahui tentang asal usul, kelahiran, kematian, dan silsilah hidupnya. Silsilah Melkisedek yang tidak diketahui dan asal usul yang menunjukkan bukanlah berasal dari daerah dimana Melkisedek menjadi imam, hal tersebutlah juga yang menjadi kesamaan (menurut cara) dengan Yesus

yang menjadi seorang imam yang bukan berasal dari suku Lewi (Ibr. 7:14).

Mengenai frasa "ia dijadikan sama dengan Anak Allah" adalah untuk dapat menunjukkan dan menggambarkan suatu "keintiman relasi" antara Melkisedek dengan Allah, dimana Melkisedek diperlakukan sama seperti Anak bagi Allah. Mengenai frasa "ia tetap menjadi imam sampai selama-lamanya (sampai akhir hidup Melkisedek)" menjelaskan bahwa sampai akhir hidup Melkisedek tidak ada lagi yang menggantikannya dari jabatan imam Allah Yang Maha Tinggi sampai nanti Yesus Kristus menjadi Imam Besar sampai selama-lamanya berdasarkan "Hidup yang tidak dapat binasa." Untuk menjadi Imam Besar selama-lamanya, maka haruslah seorang yang tidak dapat binasa atau hidup selama-lamanya, sehingga tidak dapat beralih kepada orang lain. Oleh karena Yesus adalah kekal, maka keimaman-Nya juga kekal selama-lamanya (lih. Ibr. 7:23-24).

*Ketiga*, gelar atau sebutan bagi raja di Salem. Karena, Mazmur 110:4 merupakan nubuatan mengenai Yesus Kristus sang raja dan imam. Oleh sebab itu, Melkisedek haruslah seorang imam dan juga seorang raja. Sama seperti raja-raja bangsa lain yang mempunyai gelar raja, seperti Firaun.

### **Tujuan Penulis Surat Ibrani Mengenai Keimaman Yesus Kristus**

Setelah mendapatkan fakta mengenai Keimaman Yesus menurut peraturan Melkisedek, maka selanjutnya perlu melihat tujuan dari penulis Surat Ibrani yang mengungkap keimaman Yesus Kristus. Mark Allan Powell mengatakan bahwa motif utama atau tujuan penulis surat Ibrani adalah ingin menunjukkan superioritas Yesus Kristus.<sup>24</sup> Secara khusus mengenai Ibrani 7, Simon J. Kistemaker menyatakan tujuan penulis

<sup>24</sup>Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009).

Surat Ibrani adalah mengungkapkan Yesus Kristus sebagai Imam Besar.<sup>25</sup> Yesus Kristus sebagai Imam Besar dapat terlihat di sejumlah ayat (Ibr. 2:17-18; 4:15-16; 5:10; 7:25-26; 10:19-21). Penulis Surat Ibrani mau mengkontraskan Melkisedek dengan kaum Lewi. Kehadiran Abraham, yang menyambut kedatangan Melkisedek di Kejadian 14, menegaskan bahwa keimaman Melkisedek lebih tinggi keimaman Lewi. Lewi, yang menurut hukum berhak memungut perpuluhan dari umat Israel, justru membayar perpuluhan kepada Melkisedek melalui Abraham, sebab mereka adalah keturunan Abraham.<sup>26</sup> Dengan menggunakan konsep kekeluargaan Yudaisme yang kuat, penulis Surat Ibrani berani menyatakan bahwa saat Abraham membayar perpuluhan pada Melkisedek, hal itu juga berarti para imam yang “masih berada dalam tubuh Abraham (bapa leluhur mereka)” juga membayar perpuluhan pada Melkisedek (Ibr. 7:9-10). Para Lewi yang berhak menerima perpuluhan sebenarnya telah membayar perpuluhan melalui Abraham (sang leluhur mereka), sesuai dengan pandangan Timur Dekat kuno, bahwa anak-cucu dianggap turut ambil bagian dalam tindakan leluhurnya.<sup>27</sup> Penulis Surat Ibrani ingin mengungkap fakta bahwa suku Lewi yang mendapatkan mandat Allah untuk menerima perpuluhan dari bangsa Israel, namun Abraham sebagai perantara yang merupakan nenek moyang mereka memberikan perpuluhan kepada Melkisedek.

Bahkan, dengan berkat yang diberikan oleh Melkisedek kepada

Abraham adalah berkat dalam kapasitasnya sebagai imam Allah Yang Mahatinggi, hal itu menunjukkan bahwa Melkisedek lebih tinggi dari Abraham. Sebagaimana di dalam Ibrani 7:7 menegaskan, “bahwa yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi.” Bahkan dengan Abraham membayar perpuluhan kepada Melkisedek menandakan bahwa Melkisedek itu lebih dari Abraham (Ibr. 7:7).

Yang unik dan menarik disana adalah Abraham mengakui keimaman Melkisedek. Dengan menerima Melkisedek sebagai imam bagi Abraham, menandakan bahwa keimaman Melkisedek yang universal (tidak hanya bagi satu bangsa). Hal itu juga yang menunjukkan keimaman Yesus yang universal bahkan kekal.

Penulis Surat Ibrani ingin mengungkapkan bahwa konsep keimaman telah berubah dan beralih kepada Yesus Kristus. Konsep keimaman bukan lagi berdasarkan suku Lewi, sehingga semua suku bangsa (gereja) adalah imam, sebagaimana di dalam 1 Petrus 2:9, menjelaskan bahwa semua bangsa adalah imamat yang rajani, dan Yesus Kristus adalah imam besar kita.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka peneliti menemukan sejumlah fakta yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Terkait dengan nama Melkisedek, ada tiga fakta yang ditemukan dari nama Melkisedek, yaitu Pertama, sebuah definisi yang memberikan gambaran mengenai hakekat dan karakteristik figur yang dinubuatkan dalam Mazmur 110:4 mengenai seorang yang mempunyai jabatan Raja dan juga Imam Besar, yaitu Yesus Kristus; Kedua, ungkapan idiomatik mengenai kehidupan dari Melkisedek yang tidak jelas dan/atau tidak diketahui tentang asal usul, kelahiran, kematian, dan silsilah

<sup>25</sup>Simon J. Kistemaker, *Hebrew, New Testament Commentary* (Grand Rapids: Baker Book House, 2007).

<sup>26</sup>Iswadi Prayidno, “Engkaulah Imam Selama-Lamanya Menurut Melkisedek,” *Jurnal Lux et Sal* 1, no. 1 (2020): 1-10.

<sup>27</sup>Rena Sesaria Yudhita, “Keimaman Kristus Dalam Peraturan Melkisedek: Sebuah Upaya Rekonstruksi Kristologi Keimaman Dalam Ibrani 7:1-10,” *Jurnal Gema Teologika* 1, no. 1 (2016).

hidupnya; Ketiga, merupakan gelar atau sebutan bagi raja di Salem.

Pengertian dari frasa “menurut peraturan Melkisedek” dalam Ibrani 7:15 dan juga termasuk ayat-ayat paralelnya dapat diterjemahkan dengan kalimat “seperti Melkisedek, serupa dengan Melkisedek, mirip dengan Melkisedek.” Maksudnya yaitu bagaimana bisa menjadi seorang imam adalah sama seperti Melkisedek menjadi seorang imam. Sehingga, konteks penetapan Yesus menjadi Imam Besar mempunyai pengertian bahwa kualifikasi atau syarat bagi Yesus menjadi seorang imam besar itu sama seperti (mirip, serupa) kualifikasi atau syarat bagi Melkisedek untuk menjadi seorang imam, yakni: Pertama, bukan karena adanya peraturan-peraturan manusia; Kedua, bukan karena manusia yang menentukan; Ketiga, bukan karena keturunan dari suatu suku; Keempat, ditetapkan oleh Roh Allah Yang Kekal.

Tujuan penulis Surat Ibrani, di dalam Ibrani 7 adalah ingin mengungkapkan fakta mengenai keimaman yang telah dialihkan kepada Yesus Kristus yang menjadi imam bukan berdasarkan bukan karena asal-usul, peraturan-peraturan manusia, bukan dipilih oleh manusia. Pelayanan keimaman Yesus adalah Universal (bagi segala bangsa) dan kekal (karena Yesus Kristus adalah kekal).

## Kepustakaan

Albert Vanhoye. *Old Testament Priests and The New Priest: According to The New Testament, Studies in Scripture*. Petersham: St. Bede's Publications, 1986.

Barnabas Lindars. *New Testament Theology: The Theology of the Letter to the Hebrews*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.

Bima Anugerah. “Arti ‘Menurut Peraturan Melkisedek’ Di Ibrani 7 Dan Signifikansinya Bagi Gereja Masa Kini.” *Jurnal Consilium* 24, no. 2

(2022): 15–34.

Collin Brown. *The New International Dictionary of New Testament Theology, Vol. 2*. Michigan: Grand Rapids, 1976.

Donald Guthrie. *The Letter to the Hebrews: An Introduction and Commentary*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1983.

Eric F. Mason. *You Are A Priest Forever: Second Temple Messianism and the Priestly Christology of the Epistle to the Hebrews*. Leiden: Brill, 2008.

Iswadi Prayidno. “ENGKAULAH IMAM SELAMA-LAMANYA MENURUT MELKISEDEK.” *Jurnal Lux et Sal* 1, no. 1 (2020): 1–10.

James W. Thompson. *Hebrews, Paideia*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.

Mark Allan Powell. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.

Perangin Angin, Yakub Hendrawan, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto. “Implikasi Nilai Manusia Dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1:26-27.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 47–61.

Philip Edgcumbe Hughes. *A Commentary on the Epistle to the Hebrews*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993.

Ray C. Stedman. *Hebrews, IVP New Testament Commentary*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1992.

Rena Sesaria Yudhita. “KEIMAMAN KRISTUS DALAM PERATURAN MELKISEDEK: Sebuah Upaya Rekonstruksi Kristologi Keimaman Dalam Ibrani 7:1-10.” *Jurnal Gema Teologika* 1, no. 1 (2016).

Simon J. Kistemaker. *Hebrew, New Testament Commentary*. Grand Rapids: Baker Book House, 2007.

Sonny Eli Zaluchu. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 6.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam*

*Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Suprihatin, Eny. "Kontekstualisasi Roma 12:2 Dalam Keniscayaan Dunia Digital." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 117-139.

Thomas G Long. *Hebrews: Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1997.

Yovianus Epan. "Doktrin Keutamaan Kristus Dalam Surat Ibrani Bagi Dedikasi Iman Orang Percaya." *Jurnal Angelion* 3, no. 2 (2022): 205-220.

